



Pencegahan 3 Dosa Pendidikan melalui *Character Building* berbasis Kearifan Lokal Bali: Tat Twam Asi

Windu Astutik^{1*}, Komang Agus Triadi Kiswara², Putu Ratna Suprima Dewi³ dan Kurniasih Widayati⁴

¹Program Studi Keperawatan, Stikes KESDAM IX/Udayana, Jalan Taman Kanak-Kanak, Dauh Puri, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali, Indonesia, 80232

²Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia, Tembau, Jl. Sangalangit, Penatih, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali, Indonesia, 80238

³Program Studi Administrasi Kesehatan, Stikes KESDAM IX/Udayana, Jalan Taman Kanak-Kanak, Dauh Puri, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali, Indonesia, 80232

⁴Program Studi Keperawatan program Diploma, Stikes KESDAM IX/Udayana, Jalan Taman Kanak-Kanak, Dauh Puri, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali, Indonesia, 80232

*Email korespondensi: windu@stikeskesdamudayana.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 Okt 2024

Accepted: 16 Mar 2025

Published: 30 Mar 2025

Kata kunci:

Pendidikan;
Pembentukan Karakter;
3 Dosa Besar dalam
Pendidikan;
Tat Twam Asi

ABSTRAK

Background: Saat ini, terdapat 6 guru yang mengampu BK di SMA Negeri 3 Denpasar untuk membantu masalah siswa, sedangkan siswa yang aktif sekolah di SMA Negeri 3 Denpasar berjumlah lebih dari 909 orang. Melihat perbandingan jumlah guru BK yang jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah siswanya terkadang menyebabkan guru BK kewalahan dalam mencegah 3 dosa besar Pendidikan di sekolah. Hal ini yang melatarbelakangi adanya urgensi dalam pembentukan Satgas dalam mencegah 3 dosa besar Pendidikan di SMA Negeri 3 Denpasar. Memberikan edukasi dan melatih 20 peer educator di SMA Negeri 3 Denpasar bertujuan untuk mencegah terjadinya perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi di kalangan pelajar dan mempertahankan kesehatan jiwa remaja yang optimal. **Metode:** Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Bulan Juli sampai dengan September 2024 yang melibatkan pihak mitra yaitu guru dan siswa SMA Negeri 3 Denpasar serta tim pelaksana kegiatan yang terdiri dari Tim Pengusul PKM, KPAD Propinsi Bali, Psikolog dan tokoh agama. **Hasil:** Hasil kegiatan ini adalah dipilihnya 20 siswa yang ditugaskan menjadi Satgas, terdapat peningkatan pengetahuan menjadi 95% setelah dilakukan sosialisasi mengenai 3 dosa besar dalam Pendidikan, terdapat 95 % Sikap dan perilaku siswa sesuai konsep Tat Twam Asi serta 90% anggota Satgas memiliki ketrampilan mencegah, mendeteksi dan menangani masalah kesehatan jiwa remaja yang berkaitan dengan 3 dosa besar Pendidikan. **Kesimpulan:** Berdasarkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan oleh nilai posttest yang lebih besar daripada nilai pretest dapat disimpulkan bahwa sosialisasi, pendidikan karakter serta pelatihan peer educator cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

ABSTRACT

Background: Problems that arise because of bullying and sexual violence not only threaten the victim physically, but also psychologically. These three educational sins can be an obstacle to creating a good learning environment

Keyword:

Education;
Character Building;

3 Dosa Besar dalam
Pendidikan;
Tat Twam Asi

and cause trauma for children who are victims so that they can interfere with academic achievement and success. Preventing the 3 dosa besar pendidikan by establishing youth that is given peer educator training, and character education using the Tat Twam Asi concept approach. **Method:** This activity was carried out for 3 months, namely July to September 2024, involving partners, namely teachers and students of SMA Negeri 3 Denpasar and the activity implementation team consisting of the PKM Proposing Team, KPAD Bali Province, Psychologists and religious leaders. **Results:** The results of this activity were that 20 assigned students were selected, there was an increase in knowledge to 95% after socialization regarding the 3 major sins in education, there were 95% of students' attitudes and behavior according to the Tat Twam Asi concept and 90% of the task force members had the skills to prevent, detect and handle adolescent mental health problems related to the 3 dosa besar Pendidikan. **Conclusions:** Based on the increase in knowledge and skills shown by the posttest value, which is greater than the pretest value, it can be concluded that socialization, character education and peer educator training are quite effective in increasing knowledge and skills.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga yang digunakan oleh siswa untuk menghabiskan banyak waktunya dalam menuntut ilmu. Selain itu, sekolah juga menjadi tempat pembentukan karakter, berinteraksi dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang tersedia dari jenjang usia dini sampai dewasa. Dengan demikian, lingkungan sekolah harus memenuhi kaidah kenyamanan bagi peserta didik secara fisik maupun psikologis. Namun, akhir-akhir ini ada tiga hal yang mengganggu kenyamanan dan keamanan yang ada lingkungan sekolah, yaitu perundungan, kekerasan dan intoleransi. Hal ini kerap disebut sebagai tiga dosa besar dalam Pendidikan (Septiana & Afifah, 2022).

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan, sikap perasaan, dan Tindakan (Septiana & Afifah, 2022). Hal ini mampu mencegah seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan oranglain. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bali: Tat Twam Asi banyak dipaliskasikan (Darma, 2020). Dalam Hindu, konsep ini sebagai dasar tata susila Hindu yang menekankan kasih sayang antar umat manusia (PHDI, 2015). Tat Twam Asi yang memiliki arti “aku adalah kamu, kamu adalah aku” mengajarkan untuk memiliki rasa empati terhadap kejadian yang menimpa seseorang (Gitananda et al., 2022). Sebuah nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan sekolah sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai (Suastini & Suarjaya, 2021).

Perundungan merupakan situasi penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang dilakukan secara berulang. Kasus terbanyak terjadi dilingkungan sekolah, dapat dilakukan oleh guru dan yang terbanyak dilakukan oleh sesama pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat di tahun 2023 terdapat kasus perundungan sebanyak 3.800 kasus (Elaine, 2024). Selain sekolah, pondok pesantren juga rentan terjadi perundungan, awal tahun 2024 terjadi satu kasus meninggal dunia di Kediri yang diduga karena perundungan (Rizqo, 2024). Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia

(FSGI), ada 23 laporan perundungan di wilayah hukum Polresta Denpasar dan 50% kasus ini terjadi di sekolah selama Januari-September 2023 (Ermalia, 2023). Salah satunya kejadian perundungan di SMA Negeri 10 Denpasar, namun diselesaikan di ruang BK (bimbingan dan konseling). Dosa kedua adalah kekerasan seksual, tindakan pemaksaan yang berkaitan dengan seksualitas seseorang. Tindakan ini meliputi meraba, pencabulan dan bahkan perkosaan. Ketiga adalah intoleransi, bentuk ketidakterimaan terhadap perbedaan dan keberagaman, baik berupa perbedaan pendapat, suku dan agama. Permasalahan radikalisme dan intoleransi terjadi karena seseorang gagal memahami bangsa Indonesia yang multikultur, rendahnya solidaritas sosial.

Masalah yang timbul akibat dari perundungan dan kekerasan seksual tidak hanya mengancam fisik, tetapi juga psikologis korban. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat sebesar 20,7% pelajar SMP dan SMA di Indonesia mengalami gejala depresi, 18,5% diantaranya pelajar pernah mengalami perundungan, 29,4% pernah mengalami kekerasan fisik dan yang pernah mengalami kekerasan seksual sebesar 3,1% (Khaliza et al., 2021). Remaja yang pernah mengalami tindakan ini berisiko lebih tinggi untuk mengalami depresi. Remaja rentan mengalami masalah psikososial seperti kecemasan, depresi dan berisiko bunuh diri (Astutik & Dewi, 2022). Dengan demikian, tindakan tiga dosa pendidikan tersebut dapat menjadi penghambat terciptanya lingkungan belajar yang baik dan menimbulkan trauma bagi anak yang menjadi korban sehingga dapat mengganggu prestasi dan keberhasilan belajar. Keterlibatan unsur pimpinan, guru, siswa dan orang tua penting dalam upaya pencegahan dan penanganan di satuan pendidikan. Tiga dosa besar pendidikan ini bisa terjadi di sekolah mana pun, termasuk di lingkungan SMA Negeri 3 Denpasar.

SMA Negeri 3 Denpasar adalah salah satu sekolah menengah atas di Kota Denpasar yang menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik sesuai minat dan bakatnya. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan dasar yaitu literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka juga menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik melalui program profil pelajar Pancasila. SMA Negeri 3 Denpasar berlokasi di Jl. Nusa Indah no. 20X, Sumerta Kaja, Kec. Denpasar Timur, mendidik 909 orang siswa. Program sekolah di SMA Negeri 3 Denpasar ini dijalankan dengan prinsip 4 pilar tradisi dan 1 adaptasi baru yang meliputi kedisiplinan, kesederhanaan, kekeluargaan, kebersamaan dan kejujuran. Sekolah juga memberikan pelayanan BK yaitu upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Saat ini, terdapat 6 guru yang mengampu BK di SMA Negeri 3 Denpasar untuk membantu masalah siswa, sedangkan siswa yang aktif sekolah di SMA Negeri 3 Denpasar berjumlah lebih dari 909 orang. Melihat perbandingan jumlah guru BK yang jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah siswanya terkadang menyebabkan guru BK kewalahan dalam mencegah 3 dosa besar Pendidikan di sekolah. Hal ini yang melatarbelakangi adanya urgensi dalam pembentukan Satgas dalam mencegah 3 dosa besar Pendidikan di SMA Negeri 3 Denpasar.

Melalui kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) akan dilakukan penerapan kearifan lokal Masyarakat Bali yaitu Tat twam Asi untuk memberikan edukasi dan melatih *peer*

educator (satgas) di SMA Negeri 3 Denpasar sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam upaya mencegah terjadinya perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi di kalangan pelajar dan mempertahankan kesehatan jiwa remaja yang optimal. Kontribusi dari pelaksanaan kegiatan ini adalah SMA Negeri 3 Denpasar dibantu satgas yang sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mencegah 3 dosa besar Pendidikan.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan pemberdayaan siswa SMA Negeri 3 Denpasar untuk pencegahan tiga dosa besar pendidikan dengan melakukan pembentukan satgas remaja, sosialisasi tiga dosa besar pendidikan dan kesehatan jiwa remaja, sosialisasi serta pelatihan *peer educator* pendidikan karakter dengan pendekatan konsep Tat Twam Asi. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Bulan Juli sampai dengan September 2024 yang melibatkan pihak mitra yaitu guru dan siswa SMA Negeri 3 Denpasar serta tim pelaksana kegiatan yang terdiri dari Tim Pengusul PKM, KPAD Propinsi Bali, Psikolog dan tokoh agama. Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan focus group discussion (FGD) untuk memilih 20 siswa yang akan bertugas sebagai satgas. Tahap kedua dilanjutkan dengan sosialisasi kepada siswa mengenai 3 dosa besar Pendidikan, dalam tahap ini dilakukan evaluasi dengan membandingkan hasil pretest dan posttest dan diperoleh hasil terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa mengenai 3 dosa besar dalam Pendidikan. Tahap terakhir adalah pelatihan *peer educator*. Pada tahap ini siswa yang terpilih sebagai satgas dilatih untuk memberikan sosialisasi yang berkaitan dengan 3 dosa besar Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan, sikap perasaan, dan Tindakan (Septiana & Afifah, 2022). Hal ini mampu mencegah seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan (Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Lickona, 1991). Pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin, karena karakter dapat terbentuk dengan lingkungan sekitarnya, sehingga pembentukan karakter di sekolah merupakan upaya yang tepat untuk menciptakan karakter individu yang baik (Kevin & Bohlin, 1999).



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)

Tiga hal yang mengganggu kenyamanan dan keamanan yang ada lingkungan sekolah, yaitu perundungan, kekerasan dan intoleransi. Hal ini kerap disebut sebagai tiga dosa besar dalam Pendidikan. Sehingga untuk mencegah kejadian ini melalui kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) akan dilakukan penerapan kearifan lokal Masyarakat Bali yaitu Tat twam Asi untuk memberikan edukasi dan melatih peer educator di SMA Negeri 3 Denpasar bertujuan untuk mencegah terjadinya perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi dikalangan pelajar dan mempertahankan kesehatan jiwa remaja yang optimal.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan

Pada tahap pertama kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri Kepala dan Wakil Kepala SMAN 3 Denpasar, Tim Pencegahan Kekerasan SMAN 3 Denpasar, Tim Pengabdian Stikes KESDAM IX/Udayana serta perwakilan KPAD Provinsi Bali. Pada tahap ini diperoleh kesepakatan terhadap 20 siswa yang dilibatkan sebagai satgas dan akan diikutsertakan dalam pendidikan karakter dan pelatihan *peer educator* nantinya. Selanjutnya pada tahap kedua kegiatan dilakukan sosialisasi mengenai 3 dosa besar dalam Pendidikan yang diberikan kepada 100 siswa yang berasal dari kelas X dan kelas XI SMAN 3 Denpasar.



Gambar 3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Tat Twam Asi

Dalam tahap ini dilakukan evaluasi dengan membandingkan hasil pretest dan posttest dan diperoleh hasil terdapat peningkatan pengetahuan pada 100 siswa yang mengikuti sosialisasi mengenai 3 dosa besar dalam Pendidikan. Indikator yang digunakan dalam penilaian adalah pemahaman dalam aspek 3 dosa besar Pendidikan. Pada tahap ini diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa sampai 95% mengenai 3 dosa Pendidikan. Tahap ketiga dalam kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pendidikan karakter pada 20 siswa yang terpilih sebagai satgas. Tahapan ini dilakukan dengan pemberian materi mengenai konsep Tat Twam Asi dan nantinya akan dievaluasi dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah satgas memperoleh Pendidikan karakter yang menggunakan indikator satgas memahami konsep tat twam asi dan keterampilan dalam mencegah 3 dosa besar Pendidikan. Pada tahap ini diperoleh hasil adanya

peningkatan pengetahuan mengenai konsep Tat Twam Asi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini diperoleh hasil bahwa 95 % Sikap dan perilaku siswa sesuai konsep Tat Twam Asi.

Tahap terakhir adalah pelatihan *peer educator*. Pada tahap ini siswa yang terpilih sebagai satgas dilatih untuk memberikan sosialisasi serta mencegah terjadinya perilaku intoleran, perundungan dan kekerasan seksual yang terjadi dikalangan siswa. Pada tahapan ini diperoleh hasil bahwa 90% anggota satgas memiliki ketrampilan mencegah, mendeteksi dan menangani masalah kesehatan jiwa remaja yang berkaitan dengan 3 dosa besar Pendidikan.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan Peer Educator

Dari hasil dari pelaksanaan pengabdian ini bisa disimpulkan bahwa Pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan. Pendidikan dan sosialisasi dengan metode ceramah merupakan salah satu upaya efektif untuk meningkatkan pengetahuan, apalagi bila pelaksanaannya menggunakan alat bantu atau media yang tepat (Sulastri & Astuti, 2020). Hal ini karena selama pelaksanaan sosialisasi dan Pendidikan tim pelaksana menggunakan bantuan media audio visual seperti penayangan materi yang menarik serta penggunaan video edukasi interaktif, sehingga proses penyampaian informasi menjadi lebih optimal (Chandra & Rustaman, 2009). Disisi lain pelatihan dapat meningkatkan keterampilan. Hal ini dikarenakan pelatihan merupakan sebuah proses belajar yang lebih mengutamakan praktek yang dilakukan secara mendalam sehingga bisa mengasah dan meningkatkan keterampilan (Oktavianto, 2017).

KETERBATASAN KEGIATAN DAN SARAN UNTUK KEGIATAN SELANJUTNYA

Keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah terbatasnya waktu sosialisasi sehingga tidak semua siswa memperoleh sosialisasi mengenai 3 dosa besar dalam Pendidikan. Hal ini dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan sebagian siswa juga harus mengikuti beberapa kegiatan sekolah. Sebagai saran dalam melaksanakan kegiatan serupa selanjutnya perlu diperhatikan penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan agar disesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah, sehingga siswa yang berpartisipasi lebih banyak.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini adalah dipilihnya 20 siswa yang ditugaskan menjadi satgas, terdapat peningkatan pengetahuan menjadi 95% setelah dilakukan sosialisasi mengenai 3 dosa besar dalam Pendidikan, terdapat 95 % Sikap dan perilaku siswa sesuai konsep Tat Twam Asi serta 90% anggota satgas memiliki ketrampilan mencegah, mendeteksi dan menangani masalah kesehatan jiwa

remaja yang berkaitan dengan 3 dosa besar Pendidikan. Berdasarkan peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan oleh nilai *posttest* yang lebih besar daripada nilai *pretest* dapat disimpulkan bahwa sosialisasi, pendidikan karakter serta pelatihan *peer educator* cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kemdikbudristek Dikti yang sudah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui hibah PMP dengan NOMOR: 130/ES/PG.02.00/PM.BARU/2024. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada civitas SMAN 3 Denpasar serta pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, W., & Dewi, N. L. M. A. (2022). Mental Health Problems Among Adolescent Students. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 85–94. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.848>
- Chandra, D. T., & Rustaman, N. (2009). Perkembangan Pendidikan Teknologi Sebagai Suatu Inovasi Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(2), 37–50. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v14i2.35790>
- Darma, I. W. W. (2020). Pendidikan karakter dan moralitas berbasis tat twam asi. *Haridracarya Jurnal Pendidik Agama Hindu*, 1(2). <https://doi.org/10.55115/haridracarya.v1i2.1439>
- Elaine, M. (2024). KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan. *Suarasurabaya.Net*.
- Ermalia, A. A. U. (2023). Ada 23 Kasus Bullying di Bali, Polisi Sosialisasi Ke SD. *IDN Time Bali*.
- Gitananda, W. S., Sukrawati, M., Kiswara, K. A. T., Putra, I. G. A. D., Sudarsana, I. M., & Dwipayanan, A. P. (2022). Penguatan kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis hindu di taman kanak-kanak Desa Adat Tambawu, Kecamatan Denpasar Timur. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 164–175.
- Kevin, R., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matury, H. J. (2021). Efek bullying, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98–106. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Oktavianto, E. (2017). Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 1(1), 20–29. <http://dx.doi.org/10.32504/hspj.v1i1.7>
- PHDI. (2015). *Tat Twam Asi*. <http://Phdi.or.Id/Artikel/Tat-Twam-Asi>. Diakses Tanggal 25 Oktober 2024.
- Rizqo, K. A. (2024). Santri Kediri tewas di-bully, KemenPPPA: Alarm Keras Pesantren Keagamaan. *Detiknews.Com*.
- Septiana, A., & Afifah, L. (2022). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1312–1322.
- Suastini, N. N., & Suarjaya, I. K. B. R. (2021). Pemahaman Ajaran Tat Twam Asi Sebagai Pedoman Dalam Upaya Peningkatan Mawas Diri di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Penjamin Mutu*, 7(2), 195–206. <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2546>

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93–102. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>